

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Pemahaman Proses Bisnis, Sistem Pengendalian Internal dan Kertas Kerja Audit**

Bagian ini menjelaskan tentang bagaimana auditor untuk memahami proses bisnis dan pengendalian internal klien. Dalam hal ini, skeptisisme auditor sangat diperlukan untuk melihat celah pada pengendalian internal yang dimiliki klien. Bagian ini juga menjelaskan tentang apa itu Kertas Kerja Audit (KKA).

##### **2.1.1 Pemahaman Bisnis dan Sistem Pengendalian Internal**

Memahami sistem pengendalian internal klien merupakan hal yang sangat penting bagi auditor. Pemahaman terhadap bisnis ini sangat penting bagi seorang auditor karena beberapa hal, yaitu adanya risiko yang dimiliki industri tertentu, adanya *inherent risk* yang umum untuk semua klien pada beberapa industri tertentu, dan penggunaan *accounting system* yang unik pada industri tertentu. Oleh karena itu, sebelum menerima perikatan audit, auditor akan terlebih dahulu mendapatkan pengetahuan dasar mengenai klien yang akan diaudit. Auditor dapat mengetahui tentang bisnis klien dari berbagai sumber. Setelah menerima perikatan, kemudian auditor akan menerima pengetahuan lebih lanjut dan lebih rinci mengenai klien.

Menurut Hery (2013, p. 159), pengertian pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh staf perusahaan. Pengendalian terdiri dari lima komponen yang saling terkait, yaitu lingkungan pengendalian, penaksiran risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Pembagian menjadi lima komponen tersebut menyediakan kerangka yang bermanfaat bagi auditor untuk melakukan pertimbangan atas dampak dari pengendalian internal klien terhadap audit.

Seperti yang tertulis pada Standar Audit (SA) 315 (2012, p. 4) bahwa auditor harus melaksanakan prosedur penilaian risiko untuk menyediakan suatu dasar bagi pengidentifikasian dan penilaian risiko kesalahan penyajian material pada tingkat laporan keuangan dan asersi. Namun, prosedur penilaian risiko semata tidak menyediakan bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasar opini audit.

Auditor mungkin menemukan beberapa masalah terkait pengendalian internal klien selama melakukan audit. Masalah yang dimaksud adalah masalah yang mungkin perlu diberitahukan kepada komite audit. Persoalan dalam keadaan ini disebut sebagai kondisi yang perlu dilaporkan. Ini adalah persoalan yang menarik perhatian auditor dan menurut pertimbangan auditor tersebut, hal ini perlu disampaikan ke komite audit karena merupakan kekurangan yang material dalam pengendalian internal yang mungkin dapat berpengaruh pada kemampuan entitas

untuk mencatat, mengolah, mengikhtisarkan, dan melaporkan data yang konsisten dengan asersi manajemen entitas (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2001, p. 1) .

### **2.1.2 Kertas Kerja Audit**

Kertas kerja adalah catatan-catatan yang diselenggarakan oleh auditor tentang prosedur audit yang ditempuhnya, pengujian yang dilakukannya, informasi yang diperolehnya, dan simpulan yang dibuatnya sehubungan dengan auditnya. Contoh kertas kerja adalah program audit, analisis, memorandum, surat konfirmasi, representasi, ikhtisar dari dokumen-dokumen perusahaan, dan daftar atau komentar yang dibuat atau diperoleh auditor. Kertas kerja dapat pula berupa data yang disimpan dalam pita magnetik, film, atau media yang lain (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2001, p. 1).

Auditor membutuhkan KKA untuk mendokumentasikan informasi dan hasil yang dikumpulkan auditor selama melaksanakan audit. KKA memberikan bukti bahwa informasi yang cukup telah diperoleh oleh auditor untuk mendukung pendapatnya mengenai laporan keuangan yang mendasarinya. Kertas kerja juga memberikan bukti bahwa audit direncanakan dan diawasi dengan benar. Untuk pembuatannya, beberapa penyedia *software* menjual aplikasi yang menciptakan versi elektronik dari kertas kerja, sehingga auditor tidak terbebani oleh volume dokumen yang biasa ditemukan dalam audit tradisional.

### **2.2 Audit Siklus Penjualan dan Penerimaan Kas serta Bukti Audit**

Bagian ini menjelaskan tentang audit siklus penjualan dan penerimaan kas. Bab ini juga menjelaskan tentang apa itu bukti audit beserta jenis-jenisnya.

### **2.2.1 Audit Siklus Penjualan dan Penerimaan Kas**

Menurut Mulyadi (2013, p. 9), *auditing* adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti mengenai kegiatan dan kejadian dengan kriteria yang ditetapkan, kemudian menyampaikan hasil kepada pemakainya. Ada 3 jenis audit, yaitu audit laporan keuangan, audit operasional, dan audit kepatuhan. Dalam melaksanakan audit laporan keuangan, keseluruhan siklus perusahaan akan diaudit. Siklus penjualan dan penerimaan kas adalah contoh dari siklus yang diaudit.

Siklus penjualan dan penerimaan kas atau adalah siklus dalam akuntansi yang mendefinisikan bagaimana proses yang digunakan untuk menyelesaikan proses akuntansi untuk mencatat pendapatan yang dihasilkan dari layanan atau produk yang disediakan oleh perusahaan. Proses ini mencakup proses akuntansi pelacakan dan pencatatan transaksi dari awal. Biasanya siklus ini dimulai dengan menerima pesanan dari pelanggan atau melakukan perjanjian dengan pelanggan, kemudian mengirimkan pesanan kepada pelanggan, melakukan penagihan kepada pelanggan dan diakhiri dengan mendapatkan pembayaran dari pelanggan. Untuk lebih jelasnya terkait klasifikasi transaksi, akun, fungsi bisnis, dan dokumen terkait siklus penjualan dan penerimaan kas ditampilkan pada *Gambar II.1* berikut.

*Gambar II.1 Klasifikasi transaksi, Akun, Fungsi Bisnis dan Dokumen  
Terkait untuk Siklus Penjualan dan Penerimaan Kas*

Classes of Transactions	Accounts	Business Functions	Documents and Records
Sales	Sales Accounts receivable	Processing customer orders  Granting credit Shipping goods Billing customers and recording sales	Customer order Sales order Customer order or sales order Shipping document Sales invoice Sales transaction file Sales journal or listing Accounts receivable master file Accounts receivable trial balance Monthly statement
Cash receipts	Cash in bank (debits from cash receipts) Accounts receivable	Processing and recording cash receipts	Remittance advice Prelisting of cash receipts Cash receipts transaction file Cash receipts journal or listing
Sales returns and allowances	Sales returns and allowances Accounts receivable	Processing and recording sales returns and allowances	Credit memo Sales returns and allowances journal
Write-off of uncollectible accounts	Accounts receivable Allowance for uncollectible accounts	Writing off uncollectible accounts receivable	Uncollectible account authorization form General journal
Bad debt expense	Bad debt expense Allowance for uncollectible accounts	Providing for bad debts	General journal

Sumber: Auditing and Assurance Service Fourteenth Edition (2012, p. 443)

Tujuan dari audit atas siklus penjualan dan penerimaan kas ini adalah untuk menguji transaksi penjualan dan kontrol internal atas transaksi tersebut. Pengujian yang dilakukan bertujuan untuk memastikan perusahaan tidak melakukan salah saji material. Dalam melakukan audit siklus penjualan dan penerimaan kas ini, dilakukan rancangan pengujian pengendalian dan kemudian dilakukan pengujian substantif atas kedua bagian transaksi dalam siklus ini, yaitu transaksi penjualan dan transaksi penerimaan kas.

### **2.2.2 Bukti Audit**

Bukti audit adalah bukti yang diperoleh dan oleh auditor selama melakukan audit. Bukti audit ini kemudian dievaluasi dan hasilnya dicatat pada KKA. Dalam SA 500 (2012, p. 5) disebutkan bahwa bukti audit diperlukan untuk mendukung opini dan laporan auditor. Bukti audit ini memiliki sifat kumulatif dan terutama

diperoleh dari prosedur audit yang dilaksanakan selama proses audit. Bukti audit mengandung baik informasi yang mendukung dan menguatkan asersi manajemen maupun informasi yang bertentangan dengan asersi tersebut. Terdapat beberapa jenis bukti audit, yaitu pengujian fisik, konfirmasi, dokumentasi, analitis, wawancara, perhitungan ulang, observasi, dan lain-lain. Setelah mendapatkan bukti dari klien, kemudian auditor yang menyimpulkan apakah seluruh bukti yang diperlukan telah diperoleh. Kecukupan dan ketepatan dari bukti yang didapatkan auditor akan menjadi basis dalam pemberian opini oleh auditor dalam laporannya.

### **2.3 Prosedur Audit Siklus Penjualan dan Penerimaan Kas**

Bagian ini menjelaskan tentang cara auditor memahami dan menilai pengendalian internal. Bagian ini juga menjelaskan tentang prosedur audit, mulai dari pengertian hingga jenis prosedur audit.

#### **2.3.1 Pemahaman, Penilaian Risiko dan Penentuan Luas Pengujian**

##### **Pengendalian Internal**

Menurut Tunnakotta (2012, p. 352), pengendalian internal adalah proses, kebijakan, dan prosedur yang dirancang oleh manajemen untuk memastikan pelaporan keuangan yang andal dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Pengendalian internal merupakan sebuah sistem yang mencegah terjadinya salah saji material. Namun, auditor harus berfikir skeptis bahwa pengendalian internal tidak akan mencegah terjadinya salah saji material. Sehingga auditor akan menilai risiko yang mungkin ada dalam pengendalian internal klien. Luas pengujian pengendalian dilakukan setelah auditor telah memahami pengendalian internal klien. Pemahaman pengendalian internal ini akan memberikan informasi kepada

auditor tentang risiko yang mungkin terjadi. Setelah menilai risiko pengendalian internal, kemudian auditor dapat menentukan luas pengujian pengendalian.

### **2.3.2 Merancang Pengujian Pengendalian dan Pengujian Substantif**

Dalam melakukan audit, terdapat dua pengujian yang paling utama yaitu pengujian pengendalian dan pengujian substantif. Auditor perlu merancang kedua pengendalian tersebut untuk mengumpulkan bukti-bukti audit. Menurut SA 330 (2012, p. 4) pengujian pengendalian adalah suatu prosedur audit yang dirancang untuk mengevaluasi efektivitas operasi pengendalian dalam mencegah atau mendeteksi dan mengoreksi kesalahan penyajian material yang telah dinilai pada tingkat laporan keuangan.

Pengertian pengujian substantif menurut Sukrisno Agoes (1996, p. 80) adalah *test* yang dilakukan untuk menguji kewajaran saldo-saldo perkiraan pada laporan keuangan (neraca dan laba rugi). Auditor perlu menyusun dan melaksanakan prosedur analitis ketika audit akan berakhir. Prosedur analitis ini membantu auditor dalam membentuk kesimpulan atas keseluruhan tentang apakah laporan keuangan telah disajikan konsisten dengan pemahaman auditor terhadap entitas (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012, p. 5). Auditor perlu merancang pengujian pengendalian dan pengujian substantif untuk memastikan tidak terdapat salah saji material. *Gambar II.2* berikut menunjukkan perbedaan pengujian pengendalian dan pengujian substantif:

*Gambar II.2 Perbedaan antara Pengujian Pengendalian dan Pengujian Substantif*

Ket	Pengujian Pengendalian	Pengujian Substantif
Kegunaan	Menentukan efektivitas rancangan, operasi, dan kebijakan dari pengendalian intern perusahaan klien	Menentukan kewajaran asersi laporan keuangan yang signifikan
Sifat pengukuran	Frekuensi penyimpangan dari kebijakan pengendalian intern perusahaan klien	Kesalahan monter dalam transaksi dan saldo
Prosedur audit yang digunakan	Bertanya (inquiry), pengamatan (observasi), dan inspeksi	Bertanya, pengamatan, inspeksi, menghitung, konfirmasi, analisis, kalkulasi, dan rekonsiliasi, penelusuran, dan pengusutan.
Saat dan waktu	Lebih banyak dilakukan selama pekerjaan interim	Lebih sering dilakukan pada saat mendekati atau saat tanggal neraca
Komponen risiko audit	Risiko pengendalian	Risiko deteksi
Strategi audit	Lower assesd level of control risk approach	Primarily substantif approach

Sumber: Gustani.ID (2021)

Pengujian substantif akan dilakukan apabila disimpulkan terdapat defisiensi dalam pengendalian internal klien. Untuk transaksi penjualan, hal yang harus dilakukan auditor untuk merancang pengujian pengendalian internal dan tes substantif adalah sebagai berikut.

- a. Memahami pengendalian internal transaksi penjualan.
- b. Menilai risiko pengendalian transaksi penjualan.
- c. Menentukan luas pengujian transaksi penjualan.
- d. Merancang pengujian internal untuk transaksi penjualan.
- e. Merancang pengujian substantif atas transaksi penjualan.

Sedangkan untuk transaksi penerimaan kas, hal yang dilakukan auditor untuk merancang pengujian internal dan tes substantif adalah sama seperti metodologi untuk transaksi penjualan. Namun, pada hal ini terfokus pada transaksi penerimaan kas sebagai berikut.



- a. Memahami pengendalian internal transaksi penerimaan kas.
- b. Menilai risiko pengendalian transaksi penerimaan kas.
- c. Menentukan luas pengujian transaksi penerimaan kas.
- d. Merancang pengujian internal untuk transaksi penerimaan kas.
- e. Merancang pengujian substantif atas transaksi penerimaan kas.

Pada proses perancangan pengujian ini, pihak KAP dapat membuat *audit program* atau rencana kerja audit yang berisi prosedur audit. Program audit yang ada pada KAP merupakan rencana kerja dari KAP tersebut dalam melakukan audit terhadap klien. Dengan kata lain, program audit berisi rancangan untuk melakukan pengujian pengendalian dan pengujian substantif. Program audit ini dibuat oleh KAP dengan tetap berpedoman pada kode etik profesi akuntan publik. Auditor harus memahami program audit pada KAP tempatnya berkerja karena program audit ini digunakan sebagai pedoman bagi auditor dalam melakukan pengujian atas dokumen-dokumen yang disediakan klien.

### **2.3.3 Prosedur Audit**

Menurut Haryono Jusup (2001, p. 136) prosedur audit adalah tindakan atau metode dan teknik yang dilakukan oleh auditor untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti audit. Sedangkan menurut Soekrisno Agoes (2004, p. 125) prosedur audit adalah langkah-langkah yang dijalankan auditor dalam melakukan pemeriksaannya dan sangat diperlukan agar tidak terjadi penyimpangan dan dapat melakukan pekerjaan secara efisien dan efektif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa prosedur audit adalah langkah-langkah atau metode yang dilakukan oleh

auditor untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti audit agar tidak terjadi penyimpangan dalam melakukan audit..

Pada umumnya, prosedur audit dipersiapkan pada tahap perencanaan audit setelah auditor menentukan tujuan audit, ruang lingkup audit, metode pendekatan, dan risiko audit. Prosedur audit yang dipersiapkan oleh auditor bertujuan untuk mendeteksi semua jenis risiko yang telah diidentifikasi dan memastikan bahwa bukti audit yang diperlukan telah diperoleh dengan cukup dan tepat. Prosedur audit untuk masing-masing klien mungkin dapat berbeda-beda dan juga dapat berbeda-beda dari satu periode ke periode yang lainnya. Hal ini dikarenakan pengendalian internal yang berbeda satu klien dengan klien yang lain dan pengendalian internal tersebut dapat berubah dari waktu ke waktu pada satu klien. Auditor mungkin perlu untuk melakukan update atas program audit dari waktu ke waktu untuk menyesuaikan dengan keperluan audit.

Ada 8 jenis prosedur audit yang umumnya digunakan oleh auditor untuk mengumpulkan bukti audit yaitu, penyelidikan (*inquiry*), konfirmasi (*confirmation*), pemeriksaan catatan atau dokumen (*inspection of records or documents*), pemeriksaan aset berwujud (*inspection of tangible assets*), pengamatan (*observation*), penghitungan ulang (*recalculation*), kinerja ulang (*re-performance*), dan prosedur analitis (*analytical procedures*). Berikut adalah penjelasan masing-masing jenis prosedur audit tersebut.

a. Penyelidikan

Penyelidikan adalah prosedur audit yang dilakukan dengan meminta penjelasan secara langsung tentang suatu proses yang berkaitan dengan laporan keuangan.

Jenis prosedur audit ini biasanya mengumpulkan bukti verbal dari. Bukti yang dikumpulkan melalui penyelidikan ini biasanya tidak dapat berdiri sendiri sebagai bukti yang dapat diandalkan.

b. Konfirmasi

Konfirmasi hampir sama dengan penyelidikan. Konfirmasi biasanya digunakan untuk menghubungi pihak ketiga. Konfirmasi ini dilakukan ke pihak ketiga untuk mengonfirmasi nilai suatu akun saldo atau transaksi yang dilakukan oleh pihak klien dengan pihak ketiga tersebut. Jenis prosedur audit ini biasanya dilakukan melalui surat tertulis formal.

c. Pemeriksaan catatan atau dokumen

Pemeriksaan catatan atau dokumen adalah prosedur audit yang dilakukan dengan melakukan pemeriksaan atas *records* atau *documents* yang disediakan klien. Jenis prosedur audit ini dilakukan dengan melakukan *vouching* transaksi ke dokumen terkait atau dengan *tracing* dokumen terkait ke catatan

d. Pemeriksaan aset berwujud

Pemeriksaan aset berwujud adalah prosedur audit yang dilakukan untuk melakukan pemeriksaan fisik atas aset benda/aset berwujud yang dimiliki perusahaan seperti *property, plant and equipment*. Jenis prosedur audit ini dilakukan dengan meninjau keberadaan dari aset berwujud milik perusahaan.

e. Pengamatan

Pengamatan atau observasi adalah prosedur audit yang dilakukan oleh auditor untuk melihat secara langsung bagaimana prosedur dijalankan oleh klien. Jenis prosedur audit ini dilakukan untuk memberikan bukti bagi auditor prosedur

perusahaan telah dilakukan dan benar-benar terjadi saat auditor melakukan pengamatan. Pengamatan berbeda dengan pemeriksaan fisik karena pemeriksaan aset sebenarnya sama dengan menghitung aset sedangkan pengamatan hanya berfokus pada aktivitas yang dilakukan klien.

f. Penghitungan ulang

Penghitungan ulang atau rekalkulasi adalah proses menghitung ulang pekerjaan yang telah dilakukan oleh klien. Hal ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hasil yang berbeda antara hasil klien dengan hasil perhitungan auditor.

g. Kinerja ulang

Kinerja ulang adalah proses dimana auditor secara independen melakukan reka ulang tentang proses pengendalian yang dimiliki klien. Jenis prosedur audit ini digunakan untuk menguji kinerja prosedur pengendalian milik klien.

h. Prosedur analitis

Prosedur analitis adalah prosedur audit yang dilakukan untuk melakukan penilaian atas informasi laporan keuangan dengan *trend analysis*, *ratio analysis* maupun hubungan antar data (keuangan maupun non-keuangan). Biasanya auditor melakukan prosedur audit ini dengan membangun ekspektasi tentang beberapa transaksi atau saldo dan kemudian membandingkannya dengan informasi yang disediakan klien. Apabila kemudian auditor menemukan bahwa informasi klien *inconsistent* dengan ekspektasi mereka, penyelidikan yang dilakukan oleh auditor mungkin melibatkan tes yang lebih substantif.

Auditor dapat mengumpulkan bukti audit dengan berbagai prosedur audit seperti yang disebutkan sebelumnya. Dokumen dan catatan yang digunakan sebagai

bukti audit dapat berasal dari sumber internal maupun eksternal. Biasanya, sumber eksternal memberikan kualitas bukti yang lebih baik. Sumber eksternal dapat lebih diandalkan dibandingkan dengan bukti internal yang disediakan oleh klien

Dalam melakukan prosedur audit, biasanya auditor juga melakukan *audit sampling*. *Audit sampling* adalah metode yang digunakan untuk melakukan pengujian terhadap kurang dari 100% populasi transaksi maupun saldo. Auditor melakukan *audit sampling* karena tidak praktis untuk memeriksa semua item dalam dokumen atau catatan klien. Oleh karena itu, prosedur audit dan *sampling* biasanya digunakan bersamaan. Tujuan auditor menggunakan *audit sampling* adalah untuk memberikan dasar bagi auditor untuk menarik kesimpulan dai populasi yang digunakan untuk *sampling*.

Ada 2 teknik *sampling* yang dapat dilakukan oleh auditor. Kedua teknik tersebut adalah non-statistik dan statistik. Teknik non-statistik merupakan teknik pengambilan sampel secara subyektif berdasarkan kriteria yang ditetapkan sendiri oleh auditor berdasarkan pengalamannya yang dimana hal ini menyebabkan pengambilan sampel tidak dilakukan secara acak dan hasil sampel tidak dapat dinilai secara matematis. Sedangkan teknik statistik adalah teknik *sampling* secara obyektif yang dilakukan oleh auditor dimana auditor menggunakan pendekatan statistik seperti menggunakan *random sample*.